

## **Menuju Kemandirian Petani Indonesia**

Ditengah kondisi yang masih terkepung dengan kabut Asap, Palembang di Oktober ini terpilih menjadi tuan rumah dalam peringatan hari pangan sedunia di tahun 2015 yang ke-35. Peringatan tersebut akan digelar di Jakabaring Sport City, Palembang, Sumatera Selatan pada Sabtu 17 Oktober hingga 20 Oktober 2015. Dalam memperingati hari pangan sedunia yang ke-35 ini, Kementerian Pertanian memberikan tema acara "Pemberdayaan Petani Sebagai Penggerak Ekonomi Menuju Kedaulatan Pangan". Mencermati tema yang diambil, maka fokus peringatan hari pangan tahun ini berpusat pada peran petani dalam mewujudkan kedaulatan pangan.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di mana sebagian (besar) masyarakatnya menggantungkan hidup di bawah pertanian. Pembangunan pertanian diketahui banyak menyumbangkan devisa bagi Negara dan di saat krisis pertanian mampu bertahan bahkan sebagai penguat ekonomi Indonesia. Oleh karena itu pembangunan pertanian hendaknya sebagai kunci utama pembangunan ekonomi Indonesia di saat situasi krisis global saat ini dan pembangunan yang akan datang. Namun, kecenderungan pembangunan pertanian di era globalisasi pasca orde baru nampaknya telah mulai ditinggalkan, dimana kedaulatan pangan dan swasembada pangan sudah pergi semakin jauh meninggalkan bangsa ini.

## **Kondisi Pe(r)tani(an) Indonesia**

Keterpurukan petani sudah diketahui secara luas, dari petani itu sendiri sampai ke tingkat pejabat penentu kebijakan. Sayangnya, ini tidak berkembang menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan. Modernisasi teknologi pertanian sejak revolusi hijau, selain meningkatkan produksi, ternyata juga menghilangkan kemandirian petani. Kreativitas dan keahlian petani dalam budi daya, seperti menyiapkan benih sendiri dan membuat pupuk atau pestisida, memudar seiring makin konsumtif serta bergantungnya mereka pada asupan buatan pabrik. Petani kini terbiasa mengonsumsi berbagai asupan luar, mulai benih, pupuk serta racun pembunuh hama untuk usaha tani mereka sendiri. Ongkos produksi menjadi mahal dan pertanian tidak lagi mampu menjamin kualitas penghidupan petani. Masuknya budaya asing juga sedikit banyak menghilangkan sifat gotong royong di desa-desa sentra pertanian saat ini dan hilangnya upacara budaya pada saat mulai menanam. Hal ini menandakan hilangnya sosial budaya masyarakat petani Indonesia. Sifat individual yang terjadi di desa saat ini adalah bukti ketidakseriusan pemerintah dalam pembangunan pertanian di bidang sosial budaya.

Sementara pemerintah dengan mudah menerima berbagai kebijakan lembaga ekonomi internasional yang memperlancar kepentingan ekonomi global yang cenderung tidak berpihak pada para petani. Manajemen keuangan petani belum disentuh dalam pembangunan pertanian. Selama ini yang terjadi adalah kalau hasil panen petani tinggi, maka petani dianggap berhasil dan pemerintah lepas tangan dalam hal ini. Padahal manajemen keuangan petani sangat penting untuk ditindaklanjuti demi kesejahteraan dan kemakmuran petani. Contoh yang sangat kongkrit yang terjadi adalah, munculnya istilah "musim panen musim kawin, musim *gak* panen musim cerai". Ini yang terjadi di beberapa petani. Padahal ini berakibat pada makin terpuruknya petani. Namun begitu, kadangkala pemerintah tidak menyadari hal ini, sehingga sektor pertanian sering dianaktirikan. Selama ini, pembanguan pertanian di Indonesia hanya sebagai "proyek" yang hanya menguntungkan orang-orang tertentu saja, sehingga tidak heran pembangunan pertanian tidak diikuti dengan kesejahteraan petani.

## **Pembangunan Pe(r)tani(an) Indonesia**

Dalam peringatan Hari Pertanian Ssedunia, Gubernur Sumsel, Alex Noerdin selaku tuan rumah penyelenggara -sebagaimana dilansir di beragam media- mengatakan petani harus menjadi pihak pertama yang menikmati manfaat atas peningkatan produksi pangan. Petani juga harus mendapat manfaat besar yang besar atas peningkatan harga. "Jangan harga bagus dibeli di tingkat petani dengan harga murah, jadi harus mereka yang mendapat manfaat terlebih dahulu," kata Alex. Statement ini mengisyaratkan harus ada upaya pemberdayaan kepada para petani. Pemberdayaan ini terus dilakukan dengan cara menjaga stabilitas harga, memberikan akses pada bubuk yang terjangkau, bibit unggul, serta distribusi yang baik.

Pembangunan pertanian Indonesia ke depan hendaknya mempunyai keterikatan, keberlanjutan dan kontrol yang dilakukan secara kontinyu. Selain itu juga hendaknya pembangunan pertanian tertuju pada pembangunan petani berkelanjutan. Hal ini dicirikan dengan kemandirian petani - kemandirian teknis pembangunan pertanian selama ini tertuju pada pendidikan praktis petani, yakni petani hanya diajarkan bagaimana mengolah tanah, bercocok tanam, memupuk, penyemprotan yang baik, pengairan yang benar dan panen yang tinggi. Padahal petani lebih tahu dari sarjana-sarjana pertanian. Hal ini tidak mendidik petani menuju kemandirian, melainkan menuju kebodohan petani berkelanjutan. Oleh karena itu, hendaknya pembangunan petani ke depan secara teknis diajarkan bagaimana melakukan penelitian pada tanah, bagaimana membuat pupuk dengan bahan yang tersedia di petani sendiri, bagaimana membuat pestisida. Bagaimana membuat benih secara sederhana, bagaimana persilangan yang baik. Intinya petani didorong untuk berkreasi sendiri dengan terus dimotivasi untuk berkarya dan diberikan penghargaan buat petani yang berkarya. Dengan demikian petani dapat melakukan usaha tani dengan modal sedikit dan keuntungan yang tinggi. Dititik inilah petani akan menjadi pihak yang berjasa besar mewujudkan kembali ketahanan, kedaulatan, kemandirian, dan swasembada pangan. Semoga.

